

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini seluruh bangsa di dunia hampir percaya sepenuhnya kepada kekuatan pendidikan dalam memajukan suatu bangsa dan negara. Paradigma tersebut mengarahkan pada perlunya pendidikan yang kompetitif dan bermutu tinggi, yang ditentukan oleh kesuksesan dari sistem pendidikan, kurikulum dan model pembelajaran serta kualitas guru.¹ Masyarakat saat ini berpandangan bahwa pendidikan sebagai investasi masa depan, baik sebagai modal maupun manusia (*human and capital investment*) untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sekaligus agar mempunyai kemampuan produktif di masa depan yang diukur dari tingkat penghasilan yang diperolehnya.²

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan, maka dalam dunia pendidikan perlu menerapkan beberapa nilai pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk persiapan kehidupan di akhirat, seperti yang disampaikan dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2018), 145.

² Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin* (Sleman: Deepublish Publisher, 2019), 8.

³ Al-Qur'an Surat Al-Hasyr [59]: 18.

Ayat di atas mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti ketakwaan, introspeksi diri, dan akhlak mulia untuk persiapan kehidupan akhirat. Ayat ini dapat menjadi referensi dalam dunia pendidikan Islam, khususnya untuk mengembangkan karakter dan akhlak mulia.

Pengembangan karakter dan akhlak mulia telah diatur dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Menurut pasal di atas, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, termasuk akhlak mulia. Salah satu nilai karakter utama yang diupayakan dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah religiusitas dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian yang dilakukan Andini, Putri dan Purnama membuktikan bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah, yang salah satunya adalah lemahnya landasan moral.⁵ Terkait perilaku moral, mayoritas anak berada pada kategori rendah, sehingga dalam menurunkan angka putus sekolah perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan karakter dan nilai moral anak.

⁴ Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Putri Fildzah Andini, Aisyah Puspita Putri, dan Nurjanah Purnama, "Analysis of Characteristics, Morals and Contributing Factors In Adolescent Who Have Experienced School Dropout: A Portrait of Education in PKBM Bakti Nusa Bogor," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 15, No. 1 (2024): 1-11.

Permasalahan tentang penurunan akhlak, moral dan kepribadian serta terjadinya anak putus sekolah, juga terjadi di wilayah Kabupaten Madiun. Menurut Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Madiun, sepanjang tahun 2023 terdapat sekitar 18 kasus kekerasan anak dan perempuan yang terjadi. Dibandingkan tahun 2022 yang lalu terjadi penurunan, di mana pada tahun 2022 tercatat sekitar 23 kasus.⁶ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun juga menyebutkan bahwa pada tahun pelajaran 2023/2024 terdapat 915 anak putus sekolah yang dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 1.
Jumlah Anak Putus Sekolah di Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Anak Putus Sekolah	Sudah Diverifikasi	Belum Diverifikasi
1.	SD	184	127	57
2.	SMP	391	131	260
3.	SMA	340	265	75
	Jumlah	915	523	392

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun⁷

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah anak putus sekolah untuk seluruh jenjang (jenjang SD-SMA) di Kabupaten Madiun pada tahun pelajaran 2023/2024 adalah sebanyak 951 anak. Jika pada tahun pelajaran 2023/2024 ini di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Madiun terdapat 7.813 peserta didik untuk seluruh jenjang (SD-SMA), maka persentase

⁶ Imam Yuda Saputra, "Miris! 18 Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan Terjadi di Madiun Sepanjang 2023," Solo Pos Jatim, 15 Juli 2023, 1.

⁷ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun, "Jumlah Anak Putus Sekolah di Kabupaten Madiun Tahun 2023" (Madiun: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Madiun, 2024), 1.

anak putus sekolah untuk seluruh jenjang adalah sebesar 11,7%. Angka tersebut bukanlah angka yang kecil sehingga tingkat kejadian anak putus sekolah di Kabupaten Madiun perlu untuk segera ditangani.

Kenakalan pada anak serta anak putus sekolah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Anak putus sekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena kenakalan remaja, hamil pada usia sekolah, serta buruknya pergaulan/interaksi sosial dari anak, seperti keterlibatan dalam narkoba, seks bebas, minuman beralkohol dan varian kenakalan remaja lainnya.⁸ Kekerasan dan konflik merupakan faktor yang berkontribusi dalam menempatkan siswa dalam risiko putus sekolah.⁹

Permasalahan tentang kenakalan pada anak/remaja dengan berbagai bentuk perilaku negatif akibat buruknya interaksi sosial dari anak yang memungkinkan anak rentan putus sekolah dapat terjadi di berbagai lembaga pendidikan, salah satunya adalah di PKBM Bhakti Luhur Dolopo, Kabupaten Madiun. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di PKBM Bhakti Luhur Dolopo, Kabupaten Madiun diperoleh informasi bahwa peserta didik yang mengikuti pendidikan kesetaraan, khususnya pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur termasuk ke dalam rentan putus sekolah karena sebelumnya merupakan peserta didik di sekolah formal yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya akibat kurangnya motivasi, perasaan malas bersekolah, serta memiliki perilaku negatif yang dapat mengganggu proses

⁸ Karel Koro, *Generasi Inspirasi: 9 Pilar Dalam Membangun Generasi* (Yogyakarta: Andi, 2021), 48.

⁹ Rokhmaniyah dkk., *Anak Putus Sekolah, Dampak, dan Strategi Mengatasinya* (Surakarta: Pajang Putra Wijaya, 2022), 35.

pembelajaran di sekolah.¹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala PKBM Bhakti Luhur diperoleh informasi bahwa sebelum diterima sebagai peserta didik pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur, setiap calon peserta didik dilakukan asesmen (*assessment*) untuk mengetahui kondisi riwayat calon peserta didik dan program belajar yang tepat selama belajar di PKBM. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar calon peserta didik memiliki permasalahan berupa pelanggaran norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, terlibat perkelahian antar sekolah, melakukan hubungan seks pranikah hingga terjadi kehamilan, meminum minuman keras, melanggar peraturan sekolah, maupun berbagai perilaku negatif lainnya yang membuat sekolah formal tempat peserta didik sebelumnya menuntut ilmu tidak dapat lagi menoleransi perilaku anak.

Berkaitan dengan berbagai perilaku negatif yang ditunjukkan anak saat menjadi peserta didik di sekolah formal, maka sejak tahun 2015 Kementerian Pendidikan Nasional secara tegas dan keras melarang setiap penyelenggara pendidikan atau sekolah mengeluarkan anak dari sekolah. Hal ini bertentangan dengan filosofi pendidikan seperti yang disampaikan dalam Pasal 9 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.¹¹ Dari hal inilah maka diperlukan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai wadah belajar bagi anak yang memiliki masalah

¹⁰ Hasil pra survey di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Kabupaten Madiun, 18 Mei 2024.

¹¹ Pasal 9 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

saat mengikuti pendidikan formal untuk tetap dapat memiliki kesempatan belajar. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dirancang untuk memberikan akses pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal.¹² Seperti yang disampaikan dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2015 tentang Program Indonesia Pintar bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dapat digunakan untuk menarik siswa putus sekolah (*drop out*) atau tidak melanjutkan agar kembali mendapatkan layanan pendidikan.¹³

PKBM diharapkan dapat menjamin akses pendidikan bagi anak-anak yang atas alasan atau situasi tertentu tidak bisa mengikuti program sekolah formal, seperti halnya yang terjadi pada PKBM Bhakti Luhur Dolopo, Kabupaten Madiun. Merujuk pada hasil asesmen yang dilakukan pihak PKBM Bhakti Luhur, maka keadaan peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur ini dapat menimbulkan peluang terjadinya anak putus sekolah. Peserta didik yang pada umumnya memiliki latar belakang sebagai siswa sekolah formal yang tidak dapat melanjutkan pendidikan karena adanya suatu masalah, jika tidak ditangani dengan baik akan tetap memiliki perilaku yang sama yang pada akhirnya rentan putus sekolah. Dengan mempertimbangkan permasalahan di atas, maka diperlukan upaya perbaikan

¹² Sisca Septiani, "Sejarah dan Perkembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)," dalam *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*, ed. oleh Siti Nurmela (Serang: Sada Kurnia Pustaka, 2024), 1.

¹³ Pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2015 tentang Program Indonesia Pintar.

pada peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur sehingga dapat kembali melanjutkan pendidikan di sekolah formal.

Kenakalan pada anak dan remaja dapat diminimalisir salah satunya dengan menerapkan praktik-praktik nilai religius. Hal ini seperti yang dibuktikan Bramastha dan Setyowati dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa melalui praktik nilai-nilai religius yang diterapkan oleh sekolah telah dapat merubah sikap dan perilaku moral peserta didik sehingga dapat meminimalisir tindak kenakalannya.¹⁴ Hal ini diperkuat oleh pendapat Anjaswarni, dkk. yang menyatakan bahwa religi atau agama adalah faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak sehingga penanaman nilai-nilai religi sejak dini adalah hal yang penting dan dapat mempengaruhi perkembangan religi anak pada masa yang akan datang sehingga inkonsistensi dan tidak adanya dukungan yang kuat dalam menjalankan ibadah sesuai agama akan berpotensi terjadinya konflik pada remaja.¹⁵ Penanaman nilai-nilai agama akan membentuk individu memiliki karakter religius.¹⁶

Penanaman nilai-nilai agama untuk membentuk karakter religius pada anak dapat dilakukan salah satunya adalah melalui pendidikan Islami. Dalam Al Qur'an telah disebutkan tentang pentingnya pendidikan Islami bagi anak, terutama untuk mendidik anak agar tidak terjerumus ke dalam api neraka, seperti yang disampaikan dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 sebagai berikut:

¹⁴ Nando Bramastha dan Rr. Nanik Setyowati, "Praktik Nilai-Nilai Religius sebagai Upaya Meminimalisir Tindak Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Ngoro," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 11, No. 1 (2022): 130–44.

¹⁵ Tri Anjaswarni dkk., *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi: Save Remaja Milenial* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2019), 61.

¹⁶ Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 34.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹⁷

Menurut ayat di atas, diperintahkan bagi manusia yang beriman untuk selalu memerintahkan, mendidik, mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik serta keluarganya dari api neraka. Di dalam surat ini tercantum tentang pentingnya pendidikan yang bernuansa Islami demi kemaslahatan dirinya dan keluarganya sehingga terpelihara dari api neraka.

Melalui pendidikan Islami, dapat dilakukan penanaman nilai-nilai agama, khususnya untuk membentuk karakter religius pada anak melalui internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam. Hal ini seperti yang dibuktikan Sidarman, dkk. dalam penelitiannya bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat membentuk karakter religius peserta didik.¹⁸ Pada penelitian yang dilakukan Mahdia dan Aisyah juga terbukti bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat membentuk karakter siswa, salah satunya adalah karakter mulia.¹⁹

Selain kenakalan, permasalahan lain yang ada pada pada anak dan remaja adalah kejadian putus sekolah. Anak putus sekolah adalah terlantarnya

¹⁷ Al-Qur'an Surat At-Tahrim [66]: 6.

¹⁸ Sidarman, Kasinyo Harto, dan Abdul Hadi, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 4, No. 2 (2021): 76–82.

¹⁹ Sholehah Mahdia dan Nur Aisyah, "Internalization of Islamic Religious Education Values in Forming Student Character," *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, Vol 2, No. 1 (2024): 835–44.

anak dari sebuah lembaga pendidikan formal.²⁰ Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah anak putus sekolah, salah satunya adalah melalui pendidikan keagamaan. Hasil penelitian yang dilakukan Ntawigaya dan Mweningsongole tentang kontribusi pendidikan agama untuk membangun masyarakat ditemukan bahwa melalui pendidikan keagamaan maka suatu generasi akan memiliki moral yang baik sehingga peserta didik dapat memiliki keinginan keras untuk menggapai cita-citanya.²¹ Penelitian yang dilakukan Kirana dan Hafidz menunjukkan bahwa anak-anak putus sekolah memiliki motivasi belajar yang rendah dan akhirnya menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, solusi terhadap permasalahan tersebut adalah dengan melalui penyampaian pendidikan karakter dan pendidikan agama pada anak agar dapat menurunkan angka putus sekolah dan meningkatkan motivasi pembelajaran pada anak.²²

Mengacu pada realita tentang penurunan akhlak, moral dan kepribadian pada anak-anak dan remaja, tingginya angka terjadinya anak putus sekolah serta realita yang ada di PKBM Bhakti Luhur Dolopo, Kabupaten Madiun dan didukung oleh temuan penelitian-penelitian yang dilakukan Sidarman, dkk., Ntawigaya dan Mweningsongole, Kirana dan Hafidz serta Mahdia dan Aisyah, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah melalui internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam.

²⁰ Siti Solechah, *Penanganan Anak Putus Sekolah: Perspektif Pekerjaan Sosial* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), 16.

²¹ Noel Julius Ntawigaya dan Tuntufye Anangisye Mwenisongole, "The Influence of Religious Education in Building Moral Generation Through Investing on Students in Tanzania," *TEKU Journal of Interdisciplinary Studies (TJIS)*, Vol. 1, No. 1 (2021): 38–44.

²² Galuh Eka Candra Kirana dan Hafidz, "Optimizing Character Education and Religious Education in Dolly Localization Area," *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1 (2023): 167–73.

Internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada anak rentan putus sekolah pada PKBM Bhakti Luhur Dolopo dihadapkan pada berbagai tantangan. Misalnya, dalam hal waktu pembelajaran. Selama ini, pembelajaran tatap muka pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur dilaksanakan selama 3 (tiga) hari dalam satu minggu, yaitu hari Selasa – Kamis antara pukul 19.00 – 21.00 dengan menyesuaikan pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal. Selain itu, pembelajaran di PKBM Bhakti Luhur dihadapkan pada masalah tren perkembangan zaman yang sulit dikendalikan, seperti: etika pergaulan, perkembangan teknologi informasi dan masalah sosial lainnya.

Proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah di kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur menarik untuk dianalisis, terutama berkaitan dengan keberhasilannya dalam mencegah terjadinya anak putus sekolah. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun rata-rata sebelumnya merupakan peserta didik dari lembaga pendidikan formal namun memiliki

masalah yang mengakibatkan tidak melanjutkan pendidikan formal, seperti: dikeluarkan dari sekolah karena terlibat tawuran, masalah perekonomian keluarga sehingga kekurangan biaya untuk melanjutkan sekolah formal dan harus bekerja, sering membolos saat sekolah di pendidikan formal, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan terkait karakter yang dimiliki.

2. Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur lebih mengutamakan nilai akademik dari hasil tes sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.
3. Pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur masih terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan moral kurang baik, seperti mabuk, bolos, tawuran karena proses internalisasi nilai pendidikan Islam yang kurang maksimal.
4. Pembelajaran Agama Islam sekarang sesuai dengan kurikulum, tetapi nilai-nilai pendidikan agama masih kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini lebih difokuskan pada internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah di kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun. Adapun fokus penelitian tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada anak rentan putus sekolah di kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun?
2. Bagaimanakah karakter religius anak rentan putus sekolah di kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun selama pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimanakah kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah di kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada anak rentan putus sekolah di kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun.
2. Mendeskripsikan karakter religius anak rentan putus sekolah di kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun selama pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam.
3. Menganalisis kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah di kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Hakikat dari penelitian adalah agar dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan yang menuju kemanfaatan dan kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan serta pemikiran yang dilandasi oleh penelitian ilmiah kepada pegiat intelektual pendidikan, sehingga dapat menambah khasanah pemikiran ilmiah yang berkontribusi dalam perkembangan keilmuan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Selaku penentu kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah untuk menjadi bahan penelitian, kajian, peninjauan serta evaluasi agar secara terus menerus dapat memperkuat lembaga pendidikan dalam menjalankan fungsinya untuk memberdayakan generasi penerus serta dalam rangka memperbaiki serta meningkatkan mutu pendidikan nasional.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang penelitian tentang internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah sehingga dapat digunakan untuk mencegah kejadian putus sekolah pada anak serta dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter religius pada anak rentan putus sekolah.

c. Bagi Guru/Tutor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam upaya mengidentifikasi karakter religius yang dapat ditanamkan dan dikembangkan di lembaga pendidikan sehingga dapat membantu masyarakat melestarikan nilai karakter religius yang sudah ada sambil mempertahankan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang cara melaksanakan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius pada peserta didik dan cara mencegah anak putus sekolah melalui pelaksanaan kegiatan pendidikan non-formal, khususnya di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini disampaikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan Nailly Rohmah (2019) yang berjudul “Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa.”²³ Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum SDIT Ghilmani Surabaya menggunakan kombinasi dari kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum lokal. Proses internalisasi nilai pendidikan Islam terhadap sikap religius siswa dilakukan dengan cara membujuk, membiasakan, menumbuhkan kesadaran siswa, meningkatkan disiplin serta menjunjung tinggi peraturan sekolah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk sikap religius siswa yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terdapat pada subyek penelitian dan pada penelitian terdahulu tidak menganalisis tentang upaya mengatasi anak putus sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan Crystal Amiel M. Estrada, Marian Fe Theresa C. Lomboy, Ernesto R. Gregorio Jr., Emmy Amalia, Cynthia R. Leynes, Romeo R. Quizon dan Jun Kobayashi (2019) dengan judul “*Religious Education Can Contribute To Adolescent Mental Health In School Settings.*”²⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berperan dalam meningkatkan kesehatan mental remaja, memperkuat

²³ Nailly Rohmah, “Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2019): 197–218.

²⁴ Crystal Amiel M. Estrada dkk., “Religious Education Can Contribute to Adolescent Mental Health in School Settings,” *International Journal of Mental Health Systems*, Vol. 13, No. 28 (2019): 1–6.

keagamaan sebagai mekanisme penanggulangan yang mengurangi dampak stres, meningkatkan kesadaran mengenai keyakinan dan praktik keagamaan serta pengaruhnya terhadap individu, keluarga, dan komunitas, serta meningkatkan keterhubungan yang dapat meningkatkan harga diri dan kesejahteraan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti kontribusi pendidikan agama yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu menganalisis kontribusi pendidikan agama terhadap kesehatan mental siswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan meneliti internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius serta meneliti tentang upaya mengatasi anak putus sekolah.

3. Penelitian disertasi yang dilakukan Teguh Budiwiyo (2020) dengan judul “Internalisasi Nilai Islami dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Penelitian di SMA Nurul Fikri Boarding School Anyer Kabupaten Serang).”²⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi dilakukan dengan sosialisasi pengetahuan, akulturasi kegiatan, pembiasaan, keteladanan, dan motivasi. Keberhasilan proses pembentukan kepribadian Islami terlihat dalam implementasi program pembinaan, aktivitas ibadah dan perilaku peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema karakter religius dan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada metode yang berupa kegiatan yang dilakukan untuk membangun karakter religius di sekolah.

²⁵ Teguh Budiwiyo, “Internalisasi Nilai Islami dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik (Penelitian di SMA Nurul Fikri Boarding School Anyer Kabupaten Serang),” *Disertasi*, (Bandung, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

4. Penelitian tesis yang dilakukan Abdul Rokhman (2021) dengan judul: “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kraton Pasuruan.”²⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa adalah terbiasa melaksanakan ibadah, terbentuknya akhlak al-karimah siswa, keakraban dengan teman yang lain, memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah, bersikap toleran, dan taat peraturan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa. Namun, penelitian ini berbeda karena peneliti lebih berfokus pada metode yang berupa kegiatan yang dilakukan untuk membangun karakter religius di sekolah serta meneliti upaya mengatasi anak putus sekolah.
5. Penelitian yang dilakukan Rokhmaniyah, Siti Fatimah, Kartika Chrysti Suryandari dan Umi Mahmudah (2021) dengan judul: “*The Role of Parents, Schools, and Communities for Preventing Dropout in Indonesia.*”²⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mencegah anak dari putus sekolah meliputi: memberikan perhatian dan kasih sayang yang besar, menciptakan kebaikan dan lingkungan keluarga yang harmonis. Peran

²⁶ Abdul Rokhman, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kraton Pasuruan,” *Tesis*, (Malang, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Malang, 2021).

²⁷ Rokhmaniyah, dkk. “The Role of Parents, Schools, and Communities for Preventing Dropout in Indonesia,” *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, Vol. 8, No. 3 (2021): 14–29.

sekolah antara lain: menciptakan lingkungan sekolah ramah anak, menyediakan program sekolah untuk menunjang bakat dan minat siswa, komunikasi yang baik dengan orang tua, dan membuat program anti intimidasi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran sekolah dalam mencegah anak putus sekolah yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya menganalisis peran sekolah dalam mencegah anak putus sekolah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak hanya meneliti upaya mengatasi anak putus sekolah, namun juga meneliti keberhasilan internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik.

6. Penelitian yang dilakukan Rita Diana (2021) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa Putus Sekolah di Provinsi Sumatera Barat.”²⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor daerah tempat tinggal, bekerja/tidak bekerja, menerima bansos rastra, mengurus rumah tangga, pernah/tidak pernah kawin, status dalam rumah tangga, dan lapangan usaha kepala rumah tangga mempengaruhi gagalnya seorang siswa bertahan pada bangku sekolah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak

²⁸ Rita Diana, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa Putus Sekolah di Provinsi Sumatera Barat,” *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, Vol. 14, No. 2 (2021): 95–108.

hanya meneliti upaya mengatasi anak putus sekolah, namun juga meneliti keberhasilan internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik.

7. Penelitian yang dilakukan Noel Julius Ntawigaya dan Tuntufye Anangisye Mwenisongole (2021) dengan judul: *“The Influence of Religious Education in Building Moral Generation Through Investing on Students in Tanzania.”*²⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama berkontribusi untuk membangun masyarakat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema pendidikan agama untuk membangun moral. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya menganalisis pengaruh pendidikan agama dalam membangun moral, pada penelitian yang akan dilakukan meneliti internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah.
8. Penelitian yang dilakukan Sidarman, Kasinyo Harto dan Abdul Hadi (2021) dengan judul: *“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik.”*³⁰ Hasil penelitian menemukan bahwa dalam proses internalisasi melalui beberapa kegiatan secara garis besar terbagi dua yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas

²⁹ Noel Julius Ntawigaya dan Tuntufye Anangisye Mwenisongole, “The Influence of Religious Education in Building Moral Generation Through Investing on Students in Tanzania,” *TEKU Journal of Interdisciplinary Studies (TJIS)*, Vol. 1, No. 1 (2021): 38–44.

³⁰ Sidarman, Kasinyo Harto, dan Abdul Hadi, “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik,” *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol. 4, No. 2 (2021): 76–82.

yang berpedoman pada RPP yang terdapat didalamnya, salah satunya seperti metode keteladanan, pemberian nasihat, (ibrah dan amtsal), janji dan ancaman), dan disiplin. Proses pelaksanaan internalisasi mempunyai faktor penghambat adalah faktor yang datang dari siswa sendiri, orang tua atau keluarga, dan pengaruh lingkungan pergaulan baik di sekolah maupun di rumah. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya tata tertib sekolah yang bersifat tertulis dan mengikat seluruh siswa harus mentaati tata tertib yang ada, adanya kerjasama dari pihak sekolah untuk membina dan membimbing siswa agar berkarakter religius, adanya kegiatan keagamaan, dan sarana prasarana yang memadai. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya menganalisis internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius, pada penelitian yang akan dilakukan juga meneliti tentang upaya mengatasi anak putus sekolah.

9. Penelitian yang dilakukan Haris Sulmiftah, Rosichin Mansur, Moh. Muslim (2022) dengan judul: “*Mentoring Islamic Religious Values for Dropout Students in Kalibaru Manis Village Banyuwangi.*”³¹ Hasil penelitian memberikan gambaran siswa putus sekolah melalui pendidikan nonformal kelompok belajar mendapatkan pendampingan nilai-nilai agama Islam mulai dari nilai-nilai kebijaksanaan, kejujuran, iman, moral, dan nilai-nilai dasar

³¹ Haris Sulmiftah, Rosichin Mansur, dan Moh. Muslim, “Mentoring Islamic Religious Values for Dropout Students in Kalibaru Manis Village Banyuwangi,” *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 29, No. 2 (2022): 274–94.

Islam. Nilai-nilai keagamaan diimplementasikan melalui metode pendampingan antara lain: metode pembiasaan, keteladanan, dan mau'izah hasanah (nasihat yang baik). Kendala pada saat proses pendampingan nilai-nilai agama Islam kepada siswa putus sekolah meliputi: kondisi perekonomian masyarakat di bawah garis kemiskinan, budaya masyarakat tertinggal, kurangnya perhatian orang tua, belum tersedianya fasilitas pembelajaran, dan lokasi sekolah yang berada jauh dari rumah masyarakat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Adapun perbedaannya adalah: pada penelitian terdahulu hanya menganalisis penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak putus sekolah, pada penelitian yang akan dilakukan juga meneliti tentang upaya mengatasi anak putus sekolah.

10. Penelitian yang dilakukan Mukh Nursikin (2022) dengan judul *“Internalization of Islamic Religious Education to Shape the Religious Character in the Millennial Generation at Darul Falah Kudus Islamic Boarding School.”*³² Hasil penelitian mengungkapkan hal itu internalisasi Pendidikan Agama Islam di generasi milenial untuk membentuk karakter religius adalah dengan mengajarkan nilai-nilai kepada para pelajar generasi milenial termasuk kasih sayang, menolong, tidak ghosob (meminjam tanpa izin), memahami moralitas, menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits lebih mendalam, menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yaitu tradisi

³² Mukh Nursikin, “Internalization of Islamic Religious Education to Shape the Religious Character in the Millennial Generation at Darul Falah Kudus Islamic Boarding School,” *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol. 2, No. 2 (2022): 597–612.

pesantren. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema internalisasi pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter religius. Adapun perbedaan dari penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu hanya menganalisis internalisasi Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius, pada penelitian yang akan dilakukan juga meneliti tentang upaya mengatasi anak putus sekolah.

11. Penelitian yang dilakukan Wawang Haerudin dan Tajuddin Noor (2022) dengan judul “*Internalization of The Values of Religious Character in Learning Activities as An Effort of Characteristics Islamic Manners.*”³³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter keagamaan yang terinternalisasi adalah nilai illahiyyah (berhubungan dengan Tuhan) dan nilai insaniyyah (berhubungan dengan manusia). Langkah-langkah yang digunakan terdiri dari tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam aktivitas pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter Islami. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya menganalisis internalisasi nilai-nilai karakter religius, pada penelitian yang akan dilakukan juga meneliti tentang upaya mengatasi anak putus sekolah.

³³ Wawang Haerudin dan Tajuddin Noor, “Internalization of The Values of Religious Character in Learning Activities as An Effort of Characteristics Islamic Manners,” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1 (2022): 268–80.

12. Penelitian yang dilakukan Yazid Nur Mahendra, Ika Ratih Sulistiani dan Muhammad Fahmi Hidayatullah (2022) dengan judul: “Internalisasi Nilai Karakter Islam Oleh Organisasi Divisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Budaya Religius di Pondok Pesantren Putri Nurul Ulum Blitar.”³⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar yaitu strategi konstruktivisme yang menekankan pada proses pembangunan pengetahuan melalui pengalaman siswa. Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk keterampilan sosial siswa melalui pendekatan saintifik dapat dijabarkan sebagai berikut: a) kegiatan pendahuluan, berdoa, menanyakan kabar, cek daftar hadir siswa, b) kegiatan inti, dimulainya pembelajaran, c) kegiatan penutup, guru menyimpulkan tentang pembelajaran yang sudah dilalui serta menutupnya dengan berdo’a. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema internalisasi nilai karakter Islam. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya menganalisis internalisasi nilai karakter Islam, pada penelitian yang akan dilakukan juga meneliti tentang upaya mengatasi anak putus sekolah.
13. Penelitian tesis yang dilakukan Muhamad Arif Nugraha (2023) dengan judul “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik (Penelitian di

³⁴ Yazid Nur Mahendra, Ika Ratih Sulistiani, dan Muhammad Fahmi Hidayatullah, “Internalisasi Nilai Karakter Islam Oleh Organisasi Divisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Budaya Religius di Pondok Pesantren Putri Nurul Ulum Blitar,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 (2022): 62–69.

SMP PGII 2 Bandung).”³⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinteralisasi nilai. Faktor pendukung terdiri kesadaran dan komitmen peserta didik, peran pendidik, dukungan dari orangtua dan lingkungan belajar yang kondusif sedangkan faktor penghambat kurangnya kesadaran dan komitmen peserta didik, kurangnya dukungan dari orangtua, keterbatasan SDM, lingkungan dimana tinggal serta tantangan dari pesatnya perkembangan jaman. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya religius dalam membentuk akhlak terpuji. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya menganalisis internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam, pada penelitian yang akan dilakukan juga meneliti tentang upaya mengatasi anak putus sekolah.

14. Penelitian yang dilakukan Yurensi Marsela, Irwan Satria, dan Basinun (2023) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Mencegah Terjadinya Siswa Putus Sekolah Akibat Pergaulan Bebas di SMAN 01 Pasemah Air Keruh.”³⁶ Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas tersebut terjadi

³⁵ Muhamad Arif Nugraha, “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik (Penelitian di SMP PGII 2 Bandung),” *Tesis*, (Bandung, Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2023).

³⁶ Yurensi Marsela, Irwan Satria, dan Basinun, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Mencegah Terjadinya Siswa Putus Sekolah Akibat Pergaulan Bebas di SMAN 01 Pasemah Air Keruh,” *GHAITSA: Islamic Education Journal*, Vol. 4, No. 1 (2023): 162–74.

karena beberapa faktor, yaitu: lemahnya iman siswa, salah memilih teman, keluarga yang kurang harmonis, serta perkembangan teknologi yang semakin canggih. Sedangkan ada faktor yang dapat mencegah terjadinya pergaulan bebas, yaitu: mengikuti kegiatan yang positif, kerjasama antara orangtua dan guru, dan selalu memotivasi siswa. Peran guru PAI adalah sebagai pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator, dan administrasi. Peran guru Bimbingan dan Konseling yaitu sebagai motivator, informator, fasilitator, mediator dan evaluator. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema pencegahan terjadinya siswa putus sekolah. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya menganalisis pencegahan terjadinya siswa putus sekolah, pada penelitian yang akan dilakukan juga meneliti internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius.

15. Penelitian yang dilakukan Galuh Eka Candra Kirana dan Hafidz (2023) dengan judul: *“Optimizing Character Education and Religious Education in Dolly Localization Area.”*³⁷ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa karakter dan pendidikan agama pada anak semakin baik dan berkembang dengan cepat. Optimalisasi program keagamaan sudah sangat optimal dan masih berjalan sampai sekarang. Kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam

³⁷ Galuh Eka Candra Kirana dan Hafidz, “Optimizing Character Education and Religious Education in Dolly Localization Area,” *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1 (2023): 167–73.

berwudhu, shalat, puasa, dan lain-lain. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema penerapan agama dan pengembangan karakter anak. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya meneliti penerapan agama dan pengembangan karakter anak, pada penelitian yang akan dilakukan juga meneliti pencegahan terjadinya siswa putus sekolah.

16. Penelitian yang dilakukan Moza Apriliano, Nurul Latifatul Inayati dan Chusniatun (2023) dengan judul: “*Internalization of Islamic Religious Education in Forming the Religious Humanist Character of Students at SMP Negeri 2 Colomadu.*”³⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter humanis religius peserta didik disebabkan oleh beberapa latar belakang, yaitu kurangnya implementasi teori dalam proses belajar mengajar menuju kehidupan bermasyarakat, sehingga dihasilkan *output* yang dihasilkan belum sesuai harapan, dan belum adanya implikasi Pendidikan Agama Islam pada aspek humanis dan keagamaan. Pendidikan Agama Islam juga diinternalisasikan dalam bentuk metode dan evaluasi serta melakukan pendekatan terhadap siswa meliputi keteladanan, memberi perhatian, praktik sosial dan spiritual, pembiasaan, pengendalian, pengawasan, penghargaan dan hukuman. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema

³⁸ Moza Apriliano, Nurul Latifatul Inayati, dan Chusniatun, “Internalization of Islamic Religious Education in Forming the Religious Humanist Character of Students at SMP Negeri 2 Colomadu,” *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)*, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 7, No. 7 (2023): 321–31.

internalisasi Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius peserta didik. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya meneliti internalisasi Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter humanis religius, pada penelitian yang akan dilakukan juga meneliti pencegahan terjadinya siswa putus sekolah.

17. Penelitian yang dilakukan Nurun Nubuwah, Nur Fajar Arief dan Dzulfikar Rodafi (2023) dengan judul: “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.”³⁹ Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi nilai akidah seperti kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, Seni Baca Al-Qur’an, SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) dan Keputrian serta peringatan hari besar Islam; nilai syariah seperti peduli kebersihan, salat Duha, Salat Zuhur, amal hari Jumat, bakti sosial, dan nilai akhlak seperti disiplin datang tepat waktu, budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan dan Santun), dan upacara bendera. Proses internalisasi terdiri dari tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi. Sedangkan metode internalisasi menggunakan yaitu metode pemberian motivasi, pembiasaan, dan teladan yang baik keteladanan (*uswatun hasanah*). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk

³⁹ Nurun Nubuwah, Nur Fajar Arief, dan Dzulfikar Rodafi, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler,” *Intizar*, Vol. 29, No. 1 (2023): 45–57.

karakter. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya meneliti internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter, pada penelitian yang akan dilakukan juga meneliti pencegahan terjadinya siswa putus sekolah.

18. Penelitian yang dilakukan Ivan Kharisma dan Nur Aisyah (2024) dengan judul: *“Internalization of Religious Education Value in Enhancing Tolerance Among Religious Communities.”*⁴⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks internalisasi nilai, prosesnya melibatkan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Guru menggunakan metode seperti pemodelan, pembiasaan, penegakan aturan, dan motivasi sebagai bagian dari proses internalisasi. Tahap transinternalisasi merupakan tingkatan mendalam yang melibatkan pembentukan kepribadian diri siswa. Penerapan nilai dan toleransi dilakukan melalui pendekatan pendidikan agama, menitikberatkan pada keteladanan guru, menanamkan sikap hidup bersama, akhlak yang baik, dan kegiatan pendukung seperti pengibaran bendera upacara dan perayaan hari besar keagamaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema internalisasi nilai-nilai Pendidikan Keagamaan dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya meneliti internalisasi nilai-nilai pendidikan keagamaan dalam

⁴⁰ Ivan Kharisma dan Nur Aisyah, “Internalization of Religious Education Value in Enhancing Tolerance Among Religious Communities,” *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, Vol. 02, No. 01 (2024): 288–95.

meningkatkan toleransi antar umat beragama, pada penelitian yang akan dilakukan juga meneliti pencegahan terjadinya siswa putus sekolah.

19. Penelitian yang dilakukan Sholehatun Mahdia dan Nur Aisyah (2024) dengan judul: “*Internalization of Islamic Religious Education Values in Forming Student Character.*”⁴¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran agama yang mendalam telah diperankan oleh guru dan staf melalui praktik keagamaan, apresiasi sosial dan nilai-nilai kemanusiaan, serta bimbingan mental dan spiritual menjadi poin krusial dalam hal ini internalisasi nilai-nilai Islam dapat membentuk karakter peserta didik. Faktor-faktor pendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter siswa antara lain lingkungan sekolah Islam, kurikulum berbasis Islam, dan peran guru dan staf, dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor penghambat yaitu adanya pengaruh lingkungan luar, terbatasnya keterlibatan orang tua, dan ketidaksesuaian kurikulum. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya meneliti internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, pada penelitian yang akan dilakukan juga meneliti pencegahan terjadinya siswa putus sekolah.

⁴¹ Sholehatun Mahdia dan Nur Aisyah, “Internalization of Islamic Religious Education Values in Forming Student Character,” *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, Vol 2, No. 1 (2024): 835–44.

20. Penelitian yang dilakukan Muhammad Zainullah (2024) dengan judul: “*Internalization of Islamic Values in Shaping Students’ Morality.*”⁴²

Berdasarkan atas hasil observasi, wawancara dan juga yang dilakukan oleh peneliti diperoleh di lapangan menunjukkan tujuannya internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan adalah untuk membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam sementara mampu mengamalkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat tema internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya meneliti internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, pada penelitian yang akan dilakukan juga meneliti pencegahan terjadinya siswa putus sekolah.

G. Kajian Pustaka

Pada penelitian tentang internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun ini menggunakan *grand theory* sebagai teori utama yang digunakan sebagai landasan dalam pengembangan konsep yaitu Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction*) menurut Peter L. Berger dan Luckmann dengan *middle range* dan *applied theory* yang digunakan adalah

⁴² Muhammad Zainullah, “Internalization of Islamic Values in Shaping Students’ Morality,” *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, Vol. 1, No. 01 (2024): 828–34.

teori tentang nilai-nilai agama Islam menurut Amsyari Fuad dan teori tentang karakter menurut Thomas Likona.

Teori adalah satuan bentuk dari proposisi-proposisi yang saling berhubungan tentang bagian-bagian dari bidang sosial berlaku (*operates*). Teori membuat suatu pernyataan menjadi masuk akal (*reasonable*) dan jelas (*obvious*). Teori merupakan kumpulan konsep-konsep dan proposisi yang memberikan keterangan dalam arti deduktif yang simpatik dan deskripsi yang terorganisir atau memperjelas dasar bagi prediksi suatu kejadian.⁴³ Makna lainnya adalah berkaitan dengan suatu pernyataan sebagai ringkasan seluruh fakta dan temuan dari suatu penelitian. Secara khusus, teori terdiri dari sekumpulan konsep, konstruk, definisi, dan preposisi yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena, dengan merinci hubungan sebab-akibat yang terjadi.

1. *Grand Theory*

a. Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction*)

Pembahasan tentang teori konstruksi sosial (*social construction*) tidak dapat dilepaskan dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Berger dan Luckmann menjelaskan tentang realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan “realitas” sebagai kualitas yang

⁴³ Widarto Rachbini dan Didik J. Rachbini, *Metode Riset Ekonomi & Bisnis (Analisis Regresi-SPSS & SEM-Lisrel)* (Jakarta: INDEF, 2020), 69.

terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik.⁴⁴ Dalam kenyataannya, realitas tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya seseorang, baik di dalam ataupun di luar realitas tersebut.

Menurut ontologi paradigma konstruktivitas, realitas dapat dijelaskan sebagai konstruksi sosial yang bersifat nisbi atau tidak tetap, yang berlaku konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Dalam perspektif ini, individu bukanlah entitas yang ditentukan oleh realitas sosial di luar dirinya, tetapi agen kreatif yang memproduksi sekaligus mereproduksi serta mengkonstruksi dunia sosialnya. Sebagai agen kreatif, manusia dalam menghadapi fakta tidak hanya melakukan konstruksi tetapi juga dekonstruksi dan rekonstruksi.⁴⁵ Dalam hal ini, peserta didik pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo dalam menghadapi fakta tentang sebagai anak rentan putus sekolah dapat mengkonstruksi dunia sosialnya dengan melalui adanya proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan tutor di PKBM Bhakti Luhur Dolopo.

Selanjutnya, Berger dan Luckman menyampaikan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat

⁴⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Edisi 1, Cetakan 9 (Jakarta: Kencana, 2017), 191.

⁴⁵ Gustiana Kambo, *Politik Identitas Etnik: Sebuah Kajian Konstruktivis dalam Tradisi Interaksi Simbolik* (Makassar: Unhas Press, 2021), 23–24.

menciptakan individu. Proses dialektika terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Internalisasi, dimana proses ini merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.⁴⁶ Dalam hal ini, internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan tutor di PKBM Bhakti Luhur Dolopo sebagai salah satu proses dialektika dari peserta didik pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

b. Teori tentang Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai-nilai agama Islam menurut Amsyari Fuad adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu menjalankan kehidupannya di dunia ini, prinsip yang satu dengan prinsip yang lainnya saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.⁴⁷ Jadi, ajaran Islam merupakan tuntunan bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan hukum maupun yang lainnya.

⁴⁶ Sholihul Huda, *Dasar-Dasar Filsafat Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2023), 234.

⁴⁷ Shidqiyah, *Pengantar Studi Islam: Mozaik Sejarah, Konsep Ijtihad, dan Tantangan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2023), 15.

Pada penelitian ini, nilai-nilai agama Islam yang dimaksud merupakan isi atau materi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan tutor di PKBM Bhakti Luhur Dolopo kepada peserta didik pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo sebagai anak rentan putus sekolah. Diharapkan, melalui penyampaian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PKBM, peserta didik dapat memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, yaitu saat menjadi peserta didik di sekolah formal. Tujuan penyampaian nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut adalah untuk membentuk karakter religius peserta didik.

c. Teori tentang Karakter

Karakter (*character*) menurut Thomas Lickona berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). *Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* terdiri dari enam hal yaitu: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, dan *self knowledge*. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu nurani, harga

diri, empati, mencintai kebenaran, mengendalikan diri, dan kerendahan hati. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).⁴⁸

Selanjutnya, nilai-nilai dan ruang lingkup karakter dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Nasional bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang membagi menjadi 18 (delapan belas) karakter, meliputi:

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, adat, suku, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka.

⁴⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, trans. oleh Juma Abdu Wamaungo, Edisi Pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 79.

- 4) Disiplin: suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh.
- 6) Kreatif: sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
- 8) Demokratis: sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan: sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, individu, atau golongan.
- 11) Cinta tanah air: sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, dan lain-lain.
- 12) Menghargai prestasi: sikap terbuka terhadap prestasi orang lain, serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.

- 13) Komunikatif/bersahabat: sikap dan perilaku terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun, sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai: sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca: Kebiasaan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, koran, dan lain-lain.
- 16) Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial: sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.⁴⁹

Pada penelitian ini hanya akan memfokuskan pada nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yaitu karakter religius.

2. Internalisasi

Menurut Peter L. Berger, internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam

⁴⁹ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 74–75.

diri individu.⁵⁰ Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia, kata yang memiliki akhiran isasi memiliki pengertian proses. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁵¹

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai ke dalam jiwa manusia sehingga tumbuh sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai norma atau aturan yang berlaku di masyarakat.⁵²

Internalisasi pada hakekatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai perseorangan (mempribadi) yang mewujud menjadi perilaku sosial. Namun, proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.⁵³ Sementara itu, Mulyasa mengemukakan bahwa internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap

⁵⁰ Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*, 35.

⁵¹ Muhlshotin, *Personality Development of Islamic Students* (Pasaman Barat: Azka Pustaka, 2023), 11.

⁵² Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar*, 35.

⁵³ Ismaraidha, Asmidar Parapat, dan Nanda Rahayu Agustia, *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Keluarga Masyarakat Pesisir* (Bantul: Green Pustaka Indonesia, 2023), 13.

manusia. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa upaya penghayatan tersebut harus dipraktikkan dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁵⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman sesuatu ke dalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.

3. Nilai

Istilah nilai dalam bahasa Inggris disebut dengan *value*, yang dapat didefinisikan sebagai harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat di dalam fakta, konsep, dan teori sehingga dapat bermakna secara fungsional. Nilai juga dapat diartikan sebagai harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara intrinsik memang berharga.⁵⁵ Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat dan harus diterapkan dan dipertahankan oleh semua orang.⁵⁶

Nilai juga merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku di masyarakat. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai, relatif sangat

⁵⁴ Ismaraidha, Parapat, dan Agustia, *Internalisasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Keluarga Masyarakat Pesisir*, 13.

⁵⁵ Abdul Wahid, *Konsep Dasar PKN SD* (Bantul: Samudra Biru, 2023), 71.

⁵⁶ Mujahidah, *Perkembangan Nilai Religi di Sekolah* (Pekalongan: Nasya Expanding Management (NEM), 2022), 44.

kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai juga dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.⁵⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Nilai akan dijadikan pedoman dan prinsip yang dimiliki setiap orang atau kelompok, prinsip atau pedoman ini menjadi hal dasar dalam bertindak laku dan bertindak. Nilai tidak dapat diamati, dirasakan, atau dirasakan, dan tidak memiliki batas. Nilai sangat terkait dengan pengertian dan tindakan manusia yang kompleks, sehingga sulit untuk menentukan batasannya. Ini karena keabstrakannya, yang menghasilkan berbagai pengertian dan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang abstrak, ideal, dan berkaitan dengan keyakinan terhadap yang dikehendaki, serta memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Oleh karena itu, untuk melacak nilai perlu memahami tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap orang lain.

4. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan pedoman yang berlaku.⁵⁸ Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilihan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Jadi, internalisasi nilai-nilai adalah sebuah

⁵⁷ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 179.

⁵⁸ Ni Wayan Arsini dan Ni Komang Sutriyanti, *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini* (Denpasar: Yayasan Gandhi Puri, 2020), 10.

proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia.⁵⁹

b. Tahap-tahap Proses Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:⁶⁰

1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

2) Tahap transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Jadi, jika dikaitkan dengan perkembangan manusia, suatu proses dalam internalisasi haruslah berjalan sesuai dengan tugas-tugas dalam

⁵⁹ Muhlshotin, *Personality Development of Islamic Students*, 13.

⁶⁰ Muhlshotin, *Personality Development of Islamic Students*, 13–14.

perkembangannya. Integrasi merupakan sebuah sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan dalam diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna tersebut.

c. Mekanisme Internalisasi Nilai

Mekanisme internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini dapat dikaji berdasarkan dengan hierarki afektif Krathwohl yang menyatakan bahwa tingkatan ranah afektif ada lima tahapan, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterizing*, yang dapat diuraikan sebagai berikut:⁶¹

- 1) *Receiving* (pengenalan), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Pada tingkat ini, tutor dan peserta didik mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan untuk mengikuti proses internalisasi Pendidikan Agama Islam. Peserta didik bersedia memperhatikan dengan baik penjelasan dari tutor dan akhirnya bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepadanya.
- 2) *Responding* (pemberian respon), mengandung arti adanya partisipasi aktif. Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya bersedia atau mau memperhatikan penjelasan guru, bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif. Dalam proses internalisasi

⁶¹ Khasan Bisri, *Pengembangan Afektif dalam Pembelajaran PAI: Seri Antologi Pendidikan Islam* (Bandung: Nusa Media, 2021), 18-20.

Pendidikan Agama Islam, hasil belajar afektif tingkat *responding* ini misalnya kesediaan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang diajarkan, mendiskusikannya dengan sesama teman, membaca materi yang ditugaskan, kesukarelaan membaca buku yang tidak ditugaskan, dan sebagainya. Jadi, kemampuan bertanya merupakan tingkatan kedua dari ranah afektif. *Responding* disini adalah kemampuan peserta didik untuk belajar aktif.

- 3) *Valuing* (penghargaan), ketika peserta didik diajarkan bahwa membaca Al-Qur'an itu adalah ibadah dan mendapat pahala, kemudian peserta didik tersebut mau melakukannya setiap hari. Kemampuan seperti ini adalah merupakan contoh dari keberhasilan proses internalisasi Pendidikan Agama Islam.
- 4) *Organizing* (pengorganisasian), peserta didik harus diajari nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Di sisi lain, peserta didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Dalam keadaan yang demikian, terjadi pergolakan dalam diri peserta didik. Namun, peserta didik akan mampu mengatasi masalah tersebut karena ia telah memiliki kemampuan *organizing*, yaitu mempertemukan berbagai nilai sehingga ia memiliki pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan.
- 5) *Characterizing* (pengamalan), pada peringkat tahap *characterizing* atau *characterization*, peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga

terbentuk pola hidup. Hasil belajarnya berkaitan dengan pribadi emosi dan rasa sosialis.

Untuk menjamin keberlangsungan yang konsisten, karakter religius diinternalisasikan secara terus menerus melalui pengajaran, pembiasaan, dan penguatan pada saat proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermoral.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai, baik itu mendukung maupun menghambat internalisasi. Dari sekian banyak faktor yang mendukung maupun menghambat, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁶²

1) Faktor internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini.

- a) Faktor insting (naluri). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting menjadi motivator penggerak untuk mendorong munculnya tingkah laku, salah satunya ialah ber-Tuhan. Naluri ber-Tuhan sendiri ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

⁶² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 21–24.

- b) Faktor adat/kebiasaan merupakan tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan berulang-ulang.
- c) Faktor keturunan (wirotsah) bahwa sifat orang tua yang baik akan memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai.
- d) Keempat, faktor kemauan ialah kemauan untuk melaksanakan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran.
- e) Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberi peringatan (isarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan batin tersebut adalah suara batin atau suara hati.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersifat dari luar. Adapun faktor-faktor dari luar yang bisa mendukung maupun menghambat internalisasi nilai adalah:

- a) Pendidikan, adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam internalisasi nilai pada seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang tergantung pada pendidikan.
- b) Lingkungan, adalah sesuatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuhan-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu lingkungan bersifat kebendaan dan lingkungan

pergaulan bersifat kerohanian. Lingkungan kebendaan adalah keadaan alam melingkungi manusia. Hal ini bisa mempengaruhi dan menentukan internalisasi nilai sebab lingkungan alam akan mematangkan atau mematahkan pertumbuhan fitrah religius yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian adalah keadaan seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadian menjadi baik, begitu juga sebaliknya seorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlak maka dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam yang lebih spesifik dapat dipahami dari definisi yang dikemukakan Ahmad Tafsir dan Zakiah Darajat. Tafsir memaknai Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil mengamalkan atau mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan menjadikan Islam sebagai landasan perilaku kehidupan sehari-hari (*being*). Sedangkan menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh para peserta didik menjadi mengenal, memahami, menghayati, hingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh sehingga Islam menjadi

pandangan hidupnya (*way of life*). Dari kedua definisi ini, maka gagasan pokok yang menunjukkan kekhususan Pendidikan Agama Islam terdapat pada pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Agama Islam.⁶³

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.⁶⁴

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua aspek atau perspektif. Pertama, Pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai bidang studi atau mata pelajaran dalam satuan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Kedua, Pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai proses penanaman nilai keislaman melalui pembinaan dan pembimbingan peserta didik yang berlandaskan Al-Qur'an, as-sunnah, dan nilai-nilai sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia muslim yang utuh.⁶⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini diartikan sebagai usaha sadar untuk

⁶³ Sopyan M. Asyari, *Reaktualisasi Pendidikan Agama Islam: Respons terhadap Problem dan Isu Kontemporer* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 87.

⁶⁴ Ani Aryati, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 4.

⁶⁵ Firmansyah, *Mentoring Agama Islam: Alternatif Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum* (Solok: Mitra Cendekia Media, 2022), 7.

menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan. Pendidikan Agama Islam juga dimaknai sebagai proses penanaman nilai keislaman melalui pembinaan dan pembimbingan berlandaskan Al-Qur'an, as-sunnah, dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia muslim yang utuh.

Berkaitan dengan urgensi pendidikan dalam Islam, tugas manusia yang pertama adalah menjadi hamba Allah yang taat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyaat [51]: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ⁶⁶

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*⁶⁶

Berdasarkan ayat tersebut maka manusia diperintah untuk beribadah hanya kepada Allah. Dalam rangka menjalani tugasnya tersebut, Allah telah membekali manusia dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَقْبِلُ

وَنِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ⁶⁷

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”*⁶⁷

⁶⁶ Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyaat [51]: 56.

⁶⁷ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2]: 31.

Inilah cikal bakal ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada manusia pertama dari Sang Pemilik Ilmu. Selain kepada Nabi Adam as, Allah SWT juga memberikan hikmah (kenabian, kesempurnaan ilmu dan ketelitian amal perbuatan) kepada para nabi dan rasulnya. Kepada sebagian rasul pula, Allah menurunkan kitab suci sebagai sumber ilmu pengetahuan. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]:151 menyebutkan:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Artinya: *Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*⁶⁸

Dalam beberapa ayat-Nya pula, Allah memberi tempat yang istimewa kepada manusia yang diberikan anugerah ilmu pengetahuan. Sebagai Sang Pemilik, ilmu Allah sangat luas, mencakup bumi dan langit. Sebagian ilmu-Nya diwahyukan melalui para rasulnya dalam bentuk ayat-ayat qauliyah (seperti: Alquran dan Hadits). Di samping itu Allah juga menjelaskan dalam bentuk ayat-ayat kauniyah (seperti: kejadian alam, penyebab bencana, asal kehidupan manusia, dan lain-lain). Maka sesuatu yang bisa kita katakan ilmu itu adalah penukilan yang benar dan penelitian yang akurat berdasarkan dalil ayat-ayat qauliyah atau ayat-ayat kauniyah.

⁶⁸ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2]: 151.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, sistem pendidikan Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya karena Rasulullah SAW. bersabda bahwa sesungguhnya mencari ilmu adalah wajib (fardhu) bagi setiap orang Islam.⁶⁹ Banyak teks Al-Qur'an maupun hadits Nabi SAW yang menyebutkan juga keutamaan mencari ilmu dan orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya motivasi seorang muslim untuk mencari ilmu adalah dorongan rohani, bukan untuk mengejar faktor duniawi semata. Seorang muslim yang giat belajar karena terdorong oleh keimanannya, bahwa Allah SWT sangat cinta dan memuliakan orang-orang yang mencari ilmu dan berilmu di dunia dan di akhirat.

Dasar penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam menurut pandangan hidup untuk merealisasikan misi-misi Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan memiliki kandungan kebenaran mutlak yang bersifat universal dan abadi. Al-Qur'an merupakan menjadi *hujjah* bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya.⁷⁰

⁶⁹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis* (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 170.

⁷⁰ Syadidul Kahar dan Muhammad Irsan Barus, *Pendidikan Perspektif Islam: Analisis Teologis dan Filosofis dalam Konteks Kontemporer* (Mandailing Natal: Madina Publisher, 2020), 20.

6. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang artinya watak, sifat, peran, dan huruf, sedangkan *characteristic* artinya sifat yang khas. Dalam bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, 'karakter' diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Pengertian secara khusus bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan.⁷¹

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam terminologi yang biasanya mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Terminologi 'karakter' itu sendiri sedikitnya memuat dua hal, yaitu: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. 'Karakter yang baik' pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang

⁷¹ Nurkholis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif QS. Luqman: 12-19* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia (P4I), 2023), 8.

dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah ‘baik’ sebagai sesuatu yang ‘asli’ atau sekedar kamufase.⁷²

Dalam terminologi Islam, istilah karakter terkadang disebut dengan *khuluq* (bentuk jamaknya *akhlaq*) yaitu kondisi lahiriah dan batiniah manusia yang menunjukkan tabiat, perangai, dan adat istiadatnya.⁷³ Pengertian ini sejalan dengan pendapat Muslich yang mengartikan karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁷⁴

Secara istilah, arti ‘karakter’ diutarakan oleh Lickona sebagai “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”, kemudian Lickona juga melanjutkan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Budi pekerti luhur (*good character*) mencakup mengetahui apa yang baik (*moral knowledge*), kemudian mewujudkan keinginan niat untuk berbuat baik (*moral feeling*), kemudian benar-benar berbuat baik (*moral behavior*). Selain itu, karakter juga merujuk pada seperangkat

⁷² Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Sleman: Deepublish Publisher, 2021), 2.

⁷³ Asnawan, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Pengarusutamaan Isu-isu Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Literasi Nusantara, 2023), 8.

⁷⁴ Kusumawaty Matara, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Selat Media Partners, 2023), 178.

wawasan (*cognitive trait*), sikap (*attitude*) dan motivasi (*motives*), pola tingkah laku (*behavior*) serta kecakapan (*skills*).⁷⁵

Berdasarkan pengertian dari karakter yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas, terdapat persamaan pengertian bahwa karakter itu terkait dengan sesuatu yang dimiliki individu masing-masing dan akan berdampak menjadi seseorang itu disifati. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar positif yang dimiliki seseorang, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

Karakter mencakup nilai moral, sikap, dan tingkah laku. Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syams [91]: 8-10 sebagai berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”⁷⁶

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah menjuluki jiwa itu kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya lalu menjelaskannya tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dengan menaati-Nya. Ayat ini juga berarti sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah.

⁷⁵ Subiantoro, “Implementasi Pendidikan Karakter,” dalam *Pendidikan Karakter*, ed. oleh Muhamad Rizal Kurnia (Serang: Sada Kurnia Pustaka, 2023), 152.

⁷⁶ Al-Qur'an Surat Asy-Syams [91]: 8-10.

b. Karakter Religius

1) Pengertian Karakter Religius

Kata religius menunjukkan suatu bentuk kata sifat atau kata keterangan yang memiliki arti beriman/beragama atau sesuatu yang berhubungan dengan agama, bersifat menunjukkan pengabdian terhadap religi. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷⁷

Religius atau *religion* berasal dari kata *relegere* (bahasa Latin) yang berarti berpegang kepada norma-norma. Namun, pengertian religius lebih spesifik pada ketaatan manusia terhadap aturan-aturan Tuhan, baik yang bersumber dari kitab suci-Nya atau melalui sabda-sabda Rasul-Nya. Manusia yang taat dan patuh terhadap norma-norma Tuhan disebut religius dan ciri hamba yang religius itu memiliki rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.⁷⁸

Karakter religius merupakan sesuatu watak yang menempel pada diri seseorang ataupun benda yang menampakkan identitas, karakteristik, disiplin atau moral keislaman. Kepribadian Islam

⁷⁷ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: Adab, 2021), 24.

⁷⁸ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 31.

menyatu pada diri seseorang anak mempengaruhi orang lain untuk memiliki karakter religius pula.⁷⁹

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁸⁰

Pengertian religus merupakan suatu pemikiran, perkataan, perlakuan seseorang yang berdasarkan pada nilai ketuhanan. Oleh karena itu, religius memiliki makna yaitu suatu perilaku yang membuat orang semakin kuat kepercayaannya kepada agama yang dianutnya, jika sudah benar-benar yakin dan percaya kepada agamanya masing-masing maka akan hidup damai dan rukun.

Dari berbagai pengertian di atas, secara umum karakter religius dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bahwasannya karakter religius merupakan hal yang paling penting dalam mewujudkan kehidupan

⁷⁹ Beny Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 36.

⁸⁰ Sukatin dan Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, 148.

yang sangat tenang dan damai. Selain itu juga, dalam karakter religius ini nilai agama ialah nilai dasar yang begitu harus dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.

2) Unsur-unsur Karakter Religius

Menurut Stark dan Glock, terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi.⁸¹

- a) Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap tuhan, malaikat, surga, neraka dan lain sebagainya.
- b) Ibadah yaitu merupakan suatu cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Selain itu ibadah juga dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang sangat berbahaya.
- c) Pengetahuan agama ialah pengetahuan tentang ajaran agama yaitu meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti halnya pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, shalat bagi umat muslim
- d) Pengalaman agama adalah suatu perasaan yang biasanya dialami oleh orang yang beragama seperti halnya rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal dan lain sebagainya.

⁸¹ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 161.

e) Konsekuensi merupakan aktualisasi dari suatu doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Dengan kata lain hal ini ialah penjumlahan dari unsur lain.

Pada penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya karakter religius merupakan suatu keyakinan terhadap ajaran agama yang masing-masing dianutnya dan itu melekat pada diri seseorang, serta dapat menghasilkan beberapa sikap atau tindakan seseorang pada kehidupan kesehariannya baik ketika bersikap maupun dalam melakukan tindakan yang bisa membedakan antara karakter orang lain.

3) Tujuan Karakter Religius

Tujuan dari karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diiktirikan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁸²

Menurut Asmani, tujuan dari karakter religius adalah menanamkan nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih

⁸² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), 69.

tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁸³

Selain tujuan yang sudah dijelaskan di atas, karakter juga memiliki beberapa tujuan yaitu:⁸⁴

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dari perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, serta tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

⁸³ Rubini, *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak (Sebuah Gagasan Besar Al-Zarnuji dan John Locke)* (Lamongan: Academia Publication, 2022), 30.

⁸⁴ Sukatin dan Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, 150–51.

persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan perilaku individu yang baik juga. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, tindakan itu sangat diharapkan bisa membawa apa yang kita lakukan. Dari berbagai penejelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari karakter religius adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

4) Fungsi Karakter Religius

Menurut publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, fungsi karakter religius sebagai berikut:⁸⁵

- a) Pengembangan; pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik.
- b) Perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
- c) Penyaring, untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

⁸⁵ Aldri dkk., *Revitalisasi Pendidikan Antara Gagasan dan Solusi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 145.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi karakter religius dalam penelitian ini seperti berikut:

- a) Fungsi pengembangan. Penguatan karakter religius pada guru mampu menjadikan pribadi yang berperilaku baik.
- b) Fungsi perbaikan. Kiprah pendidikan mampu memperkuat rasa tanggung jawab dalam penguatan potensi pada guru yang lebih bermartabat.
- c) Fungsi penyaringan. Penguatan karakter religius pada guru mampu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

5) Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:⁸⁶

- a) Beraqidah lurus;
- b) Beribadah yang benar
- c) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran

⁸⁶ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 29.

- d) Melaksanakan shalat dhuha
- e) Melaksanakan shalat zuhur berjamaah.

Berdasarkan rumusan Pusat Kurikulum Badan penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, indikator sikap religius adalah sebagai berikut:⁸⁷

- a) Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik;
- b) Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya;
- c) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa;
- d) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama;
- e) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya;
- f) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ;
- g) Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya; dan
- h) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

⁸⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, 30.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa indikator dari karakter religius itu sangatlah penting untuk diketahui oleh anak-anak sejak dini dan di terapkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada saat anak-anak sudah menginjak jenjang pendidikan.

7. Anak Rentan Putus Sekolah

a. Pengertian Anak Putus Sekolah

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, putus sekolah mengacu pada individu yang menghentikan proses belajar sebelum menyelesaikan kurikulum yang mereka ikuti. Istilah “putus sekolah” merujuk kepada mereka yang tidak berhasil menyelesaikan suatu jenjang studi sehingga tidak dapat melanjutkan ke jenjang studi berikutnya. Dengan kata lain, ini merujuk pada individu yang telah mengikuti program pendidikan tetapi tidak berhasil dalam menyelesaikannya.⁸⁸ Anak putus sekolah adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor.⁸⁹ Peserta didik yang sudah tidak aktif mengikuti pelajaran di salah satu kelas dan tidak sempat menyelesaikan pelajaran disebut peserta didik putus sekolah atau *drop out* disingkat DO.

Fenomena anak putus sekolah di Indonesia sampai dengan saat ini masih menjadi permasalahan yang harus segera dicarikan solusinya.

⁸⁸ Ailsyah Putri Oktaviani dan Adi Soesiantoro, “Upaya Penanganan Anak Putus Sekolah Dengan Program Kejar Paket PKBM Di Kelurahan Pucang Sewu,” *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, Vol. 1, No. 4 (2023): 335–44.

⁸⁹ Solechah, *Penanganan Anak Putus Sekolah: Perspektif Pekerjaan Sosial*, 16.

Anak putus sekolah adalah anak-anak yang masih berada dalam umur wajib sekolah, namun tidak dapat menyelesaikan sekolahnya sebelum waktu selesai yang seharusnya atau anak yang tidak tamat dalam menyelesaikan sekolahnya.⁹⁰

b. Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Berikut ini adalah penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus dari sekolah:⁹¹

1) Faktor internal

a) Dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan.

b) Karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti *play station* sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah. Maksudnya adalah terlepas dari keinginan pribadi, lingkungan

⁹⁰ Harry Budi Artono dan Tina Amelia, *Kecanduan Sekolah* (Jakarta: SEGAP Pustaka, 2022), 12.

⁹¹ Simon Danes dan P. Hardono Hadi, *Masalah-Masalah dalam Dunia Pendidikan Indonesia*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 116–17.

dalam hal ini sahabat sebaya merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.

c) Anak yang kena sanksi karena mangkir sekolah sehingga kena *droup out*. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berdasar kepada peraturan perundang-undangan dimana pada pelaksanaannya senantiasa berorientasi pada pencapaian cita-cita undang-undang. Penerapan sanksi dalam sekolah adalah hal yang utlak pada setiap lembaga pendidikan di dunia, hal ini dilakukan demi menciptakan ketertiban dan pembelajaran kedisiplinan terhadap anak didik dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam penerapannya sanksi biasanya terdiri dari tiga tahapan yakni sanksi ringan berupa teguran secara lisan, sanksi sedang yakni teguran lisan dan tulisan kepada anak dan orang tua anak, dan terakhir sanksi berat berupa skorsing atau *drop out*.

d) Penerapan sanksi tentunya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap anak didik, namun tidak banyak dari mereka menganggap sebagai siksaan dan menjadi penyebab bagi anak didik untuk tidak datang ke sekolah atau bahkan sampai berdampak pada ketidak inginan anak didik lagi untuk mengikuti sekolah karena merasa malu, dan marah terhadap pemberian sanksi.

2) Faktor eksternal

a) Keadaan status ekonomi keluarga. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan

pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran. Dengan demikian keadaan ekonomi yang tidak stabil dan memungkinkan memaksa seorang anak untuk turut serta terlibat dalam mencari biaya kehidupan keluarga, dimana pada dasarnya anak yang masih dalam usia untuk sekolah seharusnya fokus untuk mengikuti setiap tahapan sekolah.

- b) Perhatian orang tua. Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Semakin besar anak perhatian orang tua semakin diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan. Kenakalan anak adalah salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua. Seyogyanya orang tua yang berfikir dan berperilaku selayaknya contoh bagi anaknya serta menjadi tempat dimana anak mengadu dan memberi pertolongan, karena pada dasarnya anak merupakan generasi ke depannya sehingga perlu baginya untuk mendapatkan perilaku yang layak demi menjaga keperibadian anak agar tidak melenceng dari norma-norma sosial, budaya, dan agama.
- c) Hubungan orang tua kurang harmonis (*broken family*) Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, keadaan keluarga yang tidak tenang dan penuh dengan aktifitas negatif akan mempengaruhi keadaan

anak baik dalam diri maupun perilakunya kepada orang lain dan alam. Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.

c. Karakteristik Anak Putus Sekolah

Secara garis besar karakteristik anak putus sekolah adalah sebagai berikut.⁹²

- 1) Berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekadar kewajiban masuk di kelas, dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran dengan baik.
- 2) Akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau terkena pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya.
- 3) Kegiatan belajar di rumah tidak tertib, dan tidak disiplin, terutama karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua.
- 4) Perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
- 5) Kegiatan bermain dengan teman sebayanya meningkat pesat.

⁹² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2019), 361.

6) Mereka yang putus sekolah ini kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi lemah, dan berasal dari keluarga yang tidak teratur.

Studi yang dilakukan oleh LPPM Universitas Airlangga menemukan bahwa awal mula atau indikasi yang diperlihatkan siswa yang berpotensi putus sekolah adalah: pertama, pernah tidak naik kelas. Kedua, nilai ulangan dan dinilai rapor yang kurang memenuhi standar, di mana biasanya makin banyak nilai-nilai yang di bawah standar berarti semakin besar peluang siswa yang bersangkutan untuk putus sekolah. Ketiga, sering membolos.⁹³

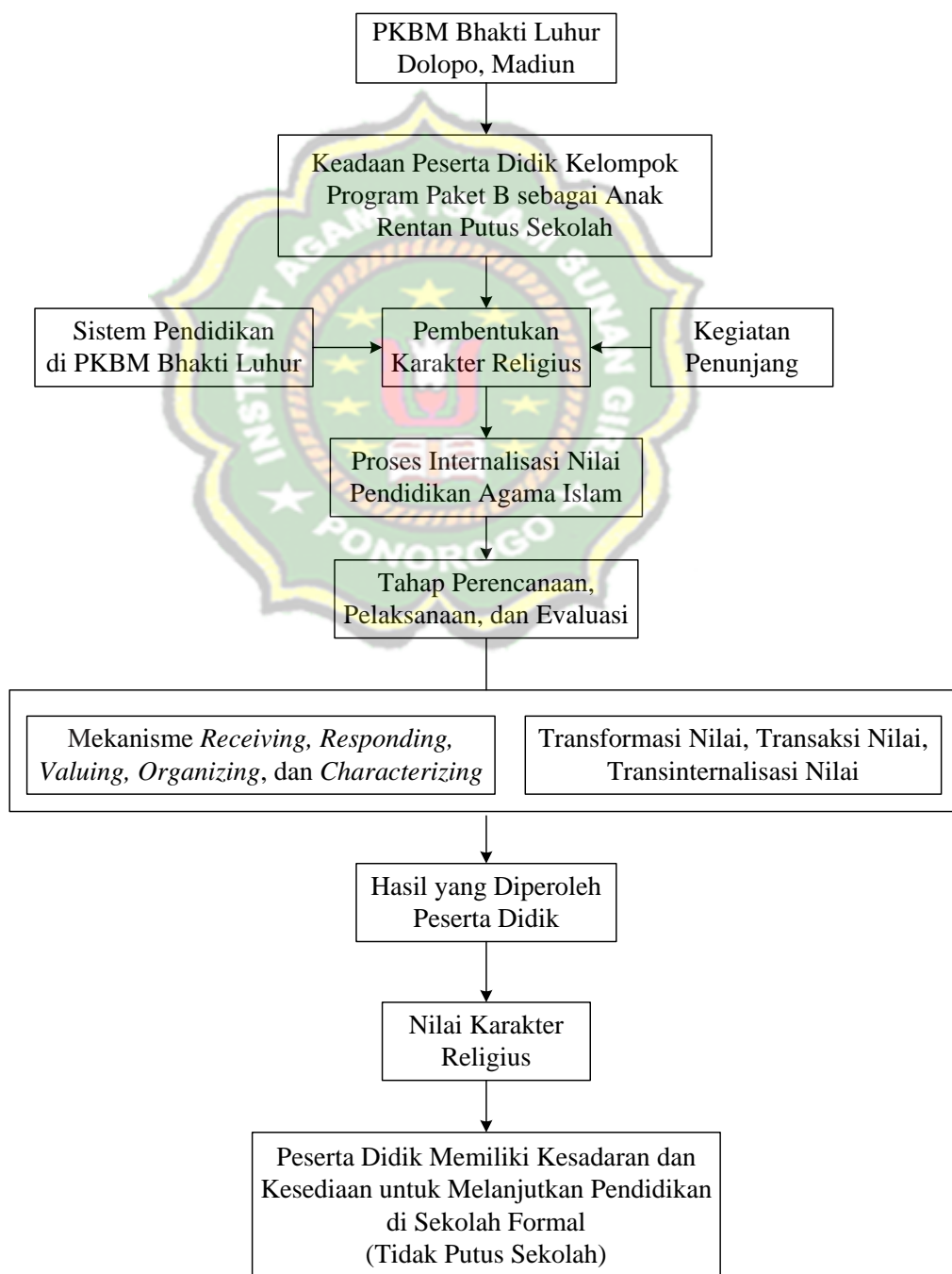
Melihat banyaknya karakteristik dan gejala mengenai anak putus sekolah di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat beberapa hal pokok yang dapat menjadi karakteristik dan gejala awal anak putus sekolah yakni seperti, seringnya siswa yang membolos saat sekolah, prestasi belajar rendah, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua tentang pendidikan anak serta lemahnya ekonomi dalam keluarga sehingga anak kekurangan biaya untuk bersekolah.

H. Kerangka Berpikir

Mengacu pada permasalahan yang terjadi dan keadaan peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur, maka diperlukan upaya perbaikan pada peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur sehingga dapat kembali melanjutkan pendidikan di sekolah formal. Salah satu upaya perbaikan yang dapat dilakukan pada peserta didik adalah

⁹³ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, 408.

dengan penanaman nilai-nilai agama untuk membentuk karakter religius melalui internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hal tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena sosial, penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami fenomena melalui penggalian makna, mendekati pemahaman kontekstual dan merinci kompleksitas manusia dan interaksinya.⁹⁴ Berdasarkan perspektif tersebut, penelitian kualitatif adalah upaya untuk merangkul dan menggali makna di balik fenomena, dengan penekatan pada konteks yang memberikan warna dan interpretasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode deskriptif. Penelitian lapangan merupakan metode penelitian yang mengharuskan peneliti terjun secara langsung ke lapangan atau ke tempat subjek penelitian.⁹⁵ Tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk memperoleh data berupa fakta langsung yang dibutuhkan, terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Untuk metode penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh melalui hasil dari wawancara, observasi dan dokumen. Pada penelitian ini, fakta langsung yang dimaksud adalah internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah di kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur

⁹⁴ Yudo Handoko, Hansein Arif Wijaya, dan Agus Lestari, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 6.

⁹⁵ Janet M. Ruane, *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian*, trans. oleh M. Shodiq Mustika (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 21.

Dolopo Madiun, yang meliputi: proses pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur, karakter religius peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur selama pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam, serta kekurangan dan kelebihan pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada peserta didik sebagai anak rentan putus sekolah pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun.

2. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun, yang merupakan salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat berbentuk Yayasan yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan non formal, tetapi masih berada di bawah pengawasan dan bimbingan dari Dinas Pendidikan Nasional. PKBM Bhakti Luhur berlokasi di Jalan Panca Upaya Nomor 255, RT/RW: 013/002, Desa Doho, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. PKBM Bhakti Luhur didirikan pada tahun 2017 dengan Surat Keputusan Pendirian Nomor: AHU-0014835.AH.01.07 Tahun 2017 yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia pada tanggal 14 Oktober 2017 dan mulai beroperasi pada tanggal 16 Agustus 2019 dengan Surat Keputusan Operasional dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor: 420.9/2698.1/402.107/2019. Pada tanggal 27 November 2019, PKBM

Bhakti Luhur mendapatkan status akreditasi dengan Akreditasi B dengan Surat Keputusan Akreditasi Nomor 174/BAN PAUD DAN PNF/AKR/2019.⁹⁶

Berdasarkan wawancara dengan Kepala PKBM Bhakti Luhur, diperoleh informasi tentang kegiatan pembelajaran di PKBM Bhakti Luhur sebagai berikut:

PKBM Bhakti Luhur melayani pendidikan kesetaraan, diantaranya Paket A, Paket B dan Paket C. Waktu penyelenggaraan pembelajaran tatap muka dilaksanakan selama tiga hari dalam satu minggu, yaitu hari Selasa-Kamis. Adapun waktunya adalah pada malam hari antara pukul 19.00 – 21.00. Kami juga mempunyai program SSSD (Salam, Senyum, Salim dan Doa).⁹⁷

Menurut informasi yang disampaikan Kepala PKBM Bhakti Luhur di atas, diperoleh informasi tentang kegiatan pelayanan bahwa PKBM Bhakti Luhur menyelenggarakan kegiatan kesetaraan, yaitu Paket A, Paket B dan Paket C. Paket A merupakan program pendidikan kesetaraan pendidikan non formal yang setara dengan SD. Paket B adalah program pendidikan kesetaraan pendidikan non formal yang setara dengan SMP dan Paket C adalah program pendidikan kesetaraan pendidikan non formal yang setara dengan SMA. Waktu penyelenggaraan pembelajaran tatap muka dilaksanakan selama 3 (tiga) hari dalam satu minggu, yaitu hari Selasa – Kamis antara pukul 19.00 – 21.00 (malam hari).

Berkaitan dengan tempat dilakukannya penelitian ini, maka subyek penelitian ini adalah orang-orang yang dilibatkan sebagai sumber data

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Septian Wahyu Lukyana, S. Psi selaku Kepala PKBM Bhakti Luhur Dolopo pada hari Sabtu, tanggal 8 Juni 2024.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Septian Wahyu Lukyana, S. Psi selaku Kepala PKBM Bhakti Luhur Dolopo pada hari Sabtu, tanggal 8 Juni 2024.

dalam penelitian yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan topik penelitian yang diambil, yaitu internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada peserta didik sebagai anak rentan putus sekolah di kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka subyek penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 2.
Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Jumlah
1.	Septian Wahyu Lukyana, S. Psi.	Kepala PKBM Bhakti Luhur Dolopo	1 orang
2.	Yuniar Wahyu Trifani	Penanggung Jawab Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo	1 orang
3.	Salma Abadiyah	Tutor kelompok Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo	3 orang
4.	Nafis		
5.	Riyan Bahtiyar		
6.	Rendy Pamungkas	Peserta didik kelompok Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo	2 orang
7.	Rizal Joni Pratama		
8.	Rahmad Hidayat	Wali dari peserta didik kelompok Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo	1 orang
Jumlah			8 orang

Sumber: PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun⁹⁸

⁹⁸ Hasil observasi di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Kabupaten Madiun pada hari Kamis, tanggal 6 Juni 2024.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data untuk tujuan khusus.⁹⁹ Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi: proses pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur, karakter religius peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur selama pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam, serta kekurangan dan kelebihan pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada peserta didik sebagai anak rentan putus sekolah pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun. Sedangkan data sekunder merupakan data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh pihak lain di luar peneliti dimana data tersebut memberikan informasi.¹⁰⁰ Data sekunder dalam penelitian ini meliputi profil PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun, data jumlah peserta didik di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun, serta buku referensi dan penelitian terdahulu yang relevan.

b. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah suatu subyek dari mana data diperoleh.

Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 456.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 457.

sekaligus untuk menjamin keberhasilan.¹⁰¹ Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu:

- 1) Sumber data primer, merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data.¹⁰² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi lapangan secara langsung dengan sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun, guru atau tutor pada kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur, peserta didik kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur, penanggung jawab Program Paket B PKBM Bhakti Luhur, serta orang tua peserta didik kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun.
- 2) Sumber data sekunder, merupakan sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau melalui orang lain.¹⁰³ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pustaka, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang proses penelitian mengenai internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun.

¹⁰¹ Nufian S. Febriani dan Wayan Weda Asmara Dewi, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu* (Malang: UB Press, 2022), 49.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 456.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 457.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun. Pada penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih dimana arah pembicaraan yang dilakukan bertujuan untuk mengeksplor dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.¹⁰⁴

Pengumpulan data menggunakan wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari nara sumber penelitian secara lebih mendalam. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengeksplor proses pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur, karakter religius peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur selama pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam, serta kekurangan dan kelebihan pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada peserta didik

¹⁰⁴ Umriati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 80.

sebagai anak rentan putus sekolah pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun.

b. Observasi

Observasi adalah proses penggalan suatu data yang dilakukan sendiri oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara mendetail terhadap objek yang ditelitinya.¹⁰⁵ Pada penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yang merupakan salah satu bentuk observasi dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari seseorang yang diamati atau seseorang yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitiannya. Observasi dilakukan untuk dapat mengamati hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur, karakter religius peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur selama pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam, serta kekurangan dan kelebihan pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada peserta didik sebagai anak rentan putus sekolah pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun. Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dimana peneliti datang langsung ke tempat penelitian namun hanya berperan sebagai pengamat pasif tanpa ikut serta terlibat dalam kegiatan apapun.

¹⁰⁵ Umrati dan Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, 73.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari informasi dan penemuan bukti-bukti yang berkaitan dengan topik penelitian.¹⁰⁶ Adapun data dokumentasi dapat diperoleh melalui arsip-arsip yang berkaitan dengan objek yang diteliti seperti foto, surat-surat, catatan harian, dan lainnya. Bentuk dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun, berbagai jenis kegiatan yang ada dalam proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun.

Untuk mendukung proses pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas maka diperlukan instrumen pendukung yang digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan proses pelaksanaan internalisasi nilai

¹⁰⁶ Umrati dan Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, 80.

Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur, karakter religius peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur selama pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam, serta kekurangan dan kelebihan pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada peserta didik sebagai anak rentan putus sekolah pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun yang berisi tentang kisi-kisi pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber. Pada proses pengumpulan data melalui wawancara tentunya terdapat instrumen yang berupa pedoman wawancara yang dibuat sebagai acuan dalam memberikan pertanyaan kepada narasumber, namun tidak menutup kemungkinan akan ada pertanyaan tambahan ketika pelaksanaan proses wawancara sedang berlangsung.

b. Lembar Observasi

Pada proses pengumpulan data melalui observasi tentunya terdapat instrumen yang berupa lembar observasi yang dibuat supaya ketika pengamatan sedang berlangsung, peneliti dapat lebih menekankan pengkajian secara mendetail terhadap proses pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur, karakter religius peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur selama pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam, serta kekurangan dan

kelebihan pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada peserta didik sebagai anak rentan putus sekolah pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun yang akan dianalisis.

c. Catatan Lapangan

Dalam proses pengumpulan data dibutuhkan instrumen berupa catatan lapangan yang berisi tentang catatan pribadi peneliti yang sebelumnya tidak direncanakan dan didapatkan ketika kegiatan penelitian di lapangan guna melengkapi data-data penelitian.

5. Keabsahan Data/Validitas Data

Keabsahan data yang juga dikenal sebagai validitas data merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang digunakan atau dianalisis merupakan representasi yang benar, akurat dan dapat diandalkan dari fenomena yang akan diteliti. Keabsahan data adalah ketika data yang dikumpulkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sebenarnya terjadi pada subjek peninjauan sehingga peneliti dapat bertanggung jawab atas keabsahan data yang disajikan.¹⁰⁷ Pemeriksaan keabsahan data adalah tahap penting dalam penelitian.

Salah satu cara untuk mengetahui keabsahan data dapat dilakukan melalui uji validitas instrumen penelitian. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian akan divalidasi terlebih dahulu oleh validator supaya instrumen yang

¹⁰⁷ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 131.

disusun telah valid sehingga sehingga data yang diperoleh valid atau layak. Pada penelitian ini, validator yang akan menguji kevalidan instrumen terdiri dari tiga orang ahli, yaitu: Bapak Kholis Ali Mahmudi, M.Pd. yang merupakan seorang dosen mata kuliah Metodologi Penelitian, Bapak Syafi'i Huda, M.Pd. sebagai kepala PKBM, dan Ibu Tutik Rofiati, M.Pd.I., selaku seorang guru dan sebagai ahli pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari hasil validasi instrumen, selanjutnya dapat ditentukan kelayakan atau validitas instrumen secara deskriptif dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.
Kriteria Kelayakan Secara Deskriptif

Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
81,0% – 100%	Sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi
61,0% – 80,9%	Cukup valid, dapat digunakan namun perlu revisi
41,0% – 60,9%	Kurang valid, disarankan tidak digunakan karena perlu revisi besar
21,0% – 40,9%	Tidak valid, tidak boleh dipergunakan

Sumber: Iskandar¹⁰⁸

Validator yang menguji kevalidan instrumen pedoman wawancara adalah Bapak Kholis Ali Mahmudi, M.Pd. dan Ibu Tutik Rofiati, M.Pd.I. Hasil validasi instrumen pedoman wawancara yang sudah dikonsultasikan kepada validator adalah sebagai berikut:

¹⁰⁸ Hasbi Iskandar, "Membangun Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Model Discovery Learning dan Model Penalaran Induktif dalam Pembelajaran," dalam *Pengembangan Instrumen Karakter Dalam Pembelajaran IPA*, ed. oleh Ani Rusilowati (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021), 230.

Tabel 4.
Hasil Uji Validasi Instrumen Pedoman Wawancara

No.	Aspek yang Dinilai	Validator I	Validator II
1.	Isi/Materi	9	10
2.	Konstruksi	9	10
3.	Penggunaan Bahasa	15	15
Jumlah tiap item		33	35
Skor Maksimal		35	35
Prosentase (%)		94,29	100,00
Rata-rata Prosentase (%)		97,14	

Sumber: Hasil Validasi Pedoman Wawancara dan Lembar Observasi (Lampiran 6)

Skor prosentase hasil uji validasi instrumen pedoman wawancara adalah sebesar 97,14%. Berdasarkan kelayakan deskriptif, kriteria validitas instrumen pedoman wawancara adalah antara 81,0% – 100% dengan tingkat validitasnya sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Jadi, dari aspek yang dinilai dari isi/materi, konstruksi dan penggunaan bahasa, pedoman wawancara yang dikembangkan peneliti, dapat digunakan tanpa revisi.

Sementara itu, validator ahli yang diminta untuk menguji instrumen lembar observasi adalah Bapak Syafi'i Huda, M.Pd. dan Ibu Tutik Rofianti, M.Pd.I. Hasil validasi instrumen lembar observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji Validasi Instrumen Lembar Observasi

No.	Aspek yang Dinilai	Validator I	Validator II
1.	Isi/Materi	8	9
2.	Konstruksi	9	9
3.	Penggunaan Bahasa	20	20
Jumlah tiap item		37	38
Skor Maksimal		40	40
Prosentase (%)		92,50	95,00
Rata-rata Prosentase (%)		93,75	

Sumber: Hasil Validasi Pedoman Wawancara dan Lembar Observasi (Lampiran 6)

Skor prosentase hasil uji validasi instrumen lembar observasi yang sudah dikonsultasikan kepada validator adalah sebesar 93,75%. Berdasarkan kelayakan deskriptif, kriteria validitas instrumen lembar observasi adalah antara 81,0% – 100% dengan tingkat validitasnya sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Jadi, dari aspek yang dinilai dari isi/materi, konstruksi dan penggunaan bahasa, lembar observasi yang dikembangkan peneliti, dapat digunakan tanpa revisi.

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian dapat diketahui bahwa instrumen penelitian ini, yang meliputi pedoman wawancara dan lembar observasi adalah valid. Data yang diperoleh dari instrumen yang valid adalah data yang valid atau layak karena uji validitas instrumen penelitian merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan data yang akurat.

Selain melalui uji validitas instrumen penelitian, keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.¹⁰⁹ Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji keabsahan data, yaitu mengecek keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi dan dokumentasi untuk pengumpulan data dari berbagai sumber data yang sama dan serempak. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pada

¹⁰⁹ Abd. Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: Pena Persada, 2021), 66.

penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber ini untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.¹¹⁰ Sumber data yang akan diperoleh berasal dari Kepala PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun, guru atau tutor pada kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur, peserta didik kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur, penanggung jawab Program Paket B PKBM Bhakti Luhur, serta orang tua atau wali peserta didik kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹¹¹ Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber daya yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 397.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 398.

benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹¹² Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya. Pada penelitian ini menggunakan analisis domain dimana pada umumnya penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi yang diteliti atau obyek penelitian. Hasilnya berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan namun mudah menemukan domain-domain atau kategori situasi yang diteliti.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 394.

dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹¹³

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal ini perlu dilakukan karena semakin lama peneliti berada di lapangan, maka akan semakin banyak, kompleks, dan rumit pula jumlah data yang diperoleh. Dalam mereduksi data, penelitian ini memfokuskan pada indikator-indikator karakter religius pada peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun yang meliputi:

- 1) Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik
- 2) Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya
- 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa
- 4) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama
- 5) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya

¹¹³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 152.

- 6) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ
- 7) Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya
- 8) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

Karakteristik anak putus sekolah pada peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun, yang meliputi:

- 1) Berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekadar kewajiban masuk di kelas, dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran dengan baik.
- 2) Akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau terkena pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya.
- 3) Kegiatan belajar di rumah tidak tertib, dan tidak disiplin, terutama karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua.
- 4) Perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
- 5) Kegiatan bermain dengan teman sebayanya meningkat pesat.
- 6) Mereka yang putus sekolah ini kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi lemah, dan berasal dari keluarga yang tidak teratur.
- 7) Pernah tidak naik kelas

- 8) Nilai ulangan dan dinilai rapor yang kurang memenuhi standar
- 9) Sering membolos.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹¹⁴ Selanjutnya disarankan, dalam melakukan *display data*, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang proses pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur, karakter religius peserta didik kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur selama pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam, serta kekurangan dan kelebihan pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada peserta didik sebagai anak rentan putus sekolah pada kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi, wawancara dengan informan, serta analisis dokumen.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹¹⁵ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin juga tidak. Namun,

¹¹⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 154.

¹¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 154.

jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, data tentang internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah kelompok Program Paket B di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun yang telah tertulis dalam penyajian data, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

J. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian mendeskripsikan urutan penulisan penelitian yang menjelaskan isi dari setiap Bab, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I yaitu Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kajian Pustaka, Kerangka Berpikir, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II yaitu pembahasan dari rumusan masalah penelitian yang pertama. Pada bab ini dideskripsikan proses pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada anak rentan putus sekolah di kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun.

BAB III yaitu pembahasan dari rumusan masalah penelitian yang kedua. Pada bab ini dideskripsikan karakter religius anak rentan putus sekolah di kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun selama pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam.

BAB IV yaitu pembahasan dari rumusan masalah penelitian yang ketiga. Bab ini berisi analisis kekurangan dan kelebihan pelaksanaan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah di kelompok Program Paket B PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun.

BAB V yaitu Penutup. Merupakan kesimpulan yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilaksanakan. Selain itu juga disampaikan saran-saran kepada beberapa pihak yang terkait dengan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun serta implikasi secara teoritis dan praktis hasil temuan penelitian internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak rentan putus sekolah di PKBM Bhakti Luhur Dolopo Madiun.